



**SOSIALISASI BAHAYA STUNTING DI DESA PUCUNGWETAN KECAMATAN
SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO**

**Khoirul Umam¹, Fajar Khoirudin², Rizki Mei Nur Aulana³, Safika Rodiah⁴, Dwi
Khafsoturrohmah⁵, Melina Mutiara Putri⁶, Siti Syarafah⁷, Khofifah Desi Romadoni⁸,
Farrah Humaida Amini⁹, Uswatun Hasanah¹⁰, Muhtar Shofwan Hidayat¹¹**

¹Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

email: muhtarsh@unsiq.ac.id

(Diterima: April, 2022; Direvisi: Juni, 2022; Dipublikasikan: Agustus 2022)

ABSTRAK

Kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini dilakukan secara tematik. Salah satu program kerjanya yaitu memberikan penanganan stunting di desa Pucungwetan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya stunting dan cara penanganannya agar dapat menurunkan resiko stunting pada anak. Metode penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya stunting dan bertambahnya wawasan mengenai penanganan stunting. Kader-kader yang ada di posyandu telah di edukasi tentang bahaya stunting guna merubah pola pikir masyarakat.

Kata Kunci: Kesadaran, Bahaya, Stunting

ABSTRACT:

This community service lecture activity is carried out thematically. One of its work programs is to provide stunting treatment in Pucungwetan village. The purpose of this study is to increase public awareness about the dangers of stunting and how to handle it in order to reduce the risk of stunting children. The research method used is interview, documentation, and observation. The results of this study are increasing public awareness of the dangers of stunting and increasing knowledge about stunting handling. Cadres in posyandu have been educated about the dangers of stunting in order to change people's mindsets.

Keywords: Awareness, Danger, Stunting

PENDAHULUAN

Asupan gizi yang tidak memadai dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Gangguan pertumbuhan tersebut dinamakan stunting. Stunting ialah keadaan dimana indeks tinggi badan menurut usia kurang dari -2 standar deviasi atau dibawah rata rata yang ada. Kekurangan gizi atau stunting terhadap perkembangan otak sangat merugikan performance anak. Status gizi anak dapat memengaruhi derajat anak itu sendiri, semakin baik status gizinya, semakin baik kesehatannya dan lebih jarang sakit. Status gizi tersebut dapat diperoleh dari konsumsi makanan, kondisi status gizi yang baik dapat tercapai apabila tubuh memperoleh zat gizi dari makanan. Zat zat gizi tersebut dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik, kemampuan kerja dapat mencapai kesehatan optimal.

Stunting dibentuk oleh *Growth Faltering* dan *Catch Up Growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut

mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Rahmadhita, 2020: 226)

Stunting berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas SDM dan bonus demografi (pertambahan jumlah penduduk produktif yang besar) tidak termanfaatkan dengan baik. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 30,8% balita mengalami stunting. Walaupun pada tahun 2019 prevalensi stunting menjadi 27,7%, angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Kasus stunting terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia dan di seluruh kelompok sosial ekonomi. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. (Tampubolon, dkk, 2021: 1)

Untuk melihat pertumbuhan dapat melalui beberapa indikator status gizi. Umumnya ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). (Rosmalina, dkk, 2017: 2)

Dari hasil penelitian sebelumnya dikonfirmasi bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) menjadi salah satu cara yang efektif dalam menangani kasus stunting. Selain itu, wawasan mengenai stunting juga tidak kalah penting. tetapi yang menjadi masalah adalah tidak semua masyarakat memahami tentang stunting, khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan. Lalu bagaimana cara penanganan stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo?

METODE

A. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah tempat memperoleh keterangan. Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasinya mengenai objek yang diteliti. Para informan yang akan dimintai keterangan yaitu kader-kader yang ada di desa Pucungwetan. Adapun objek penelitiannya yaitu anak-anak yang mengalami stunting.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Salah satu metode kualitatif adalah menggunakan studi lapangan. Dinamakan studi lapangan karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang diinginkan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya "Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya" bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

- a) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan yang ditanya atau responden. Wawancara dilakukan dengan usaha mengumpulkan informasi, mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab pula dengan lisan, dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan kader yang ada di desa Pucungwetan.

b) Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung dan ikut bergabung dalam pelaksanaan posyandu di setiap dusun yang ada di desa Pucungwetan.

c) Dokumentasi

Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan atau sejenisnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini penulis mencari informasi-informasi dalam sumber-sumber lain, selain itu juga penulis melakukan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

C. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Maksud dari deskriptif yaitu metode yang digunakan berdasarkan pencarian fakta dengan interpretasi yang jelas, tepat, akurat, dan sistematis. Sedangkan metode analitis dimaksudkan untuk menguraikan data secara kritis, cermat, dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Stunting yang ada di desa Pucungwetan

Stunting masih menjadi permasalahan serius di kalangan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang stunting oleh warga masyarakat, pernikahan dini, dan kurangnya asupan gizi pada anak. Begitupun dengan desa Pucungwetan, desa yang terletak di Kecamatan Sukoharjo ini tak terlepas dari permasalahan stunting. Tingginya angka pernikahan dini juga memicu kasus stunting di desa tersebut.

Sepanjang tahun 2020 kasus stunting di desa Pucungwetan menjadi kasus tertinggi di Kabupaten Wonosobo. hal ini tentunya menjadi PR besar bagi pemerintah desa Pucungwetan.

Di Desa Pucungwetan, terdapat 17 orang anak yang mengalami stunting. Dari 17 anak tersebut penyebab utama mereka mengalami stunting adalah kurangnya mengkonsumsi protein hewani. Selain penyebab tersebut, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai stunting juga menjadi salah satu penyebab stunting. Pada dasarnya penyebab stunting bukan karena faktor ekonomi ataupun keturunan, melainkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Sehingga mereka tidak menyadari bahwa anaknya menderita stunting. Selain faktor tersebut, pemberian ASI eksklusif yang tidak sesuai juga memicu penderita stunting. Masih banyak warga masyarakat Pucungwetan yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka, misalnya bayi berumur belum 6 bulan sudah diberi makanan selain ASI. Hal ini tentunya membuat pertumbuhan anak menjadi terhambat dan dikategorikan stunting.

Dengan demikian, maka dapat diketahui, bahwa anak tersebut membutuhkan perhatian khusus dari orangtua, masyarakat sekitar, dan pemerintahan desa setempat. Tetapi pada kenyataannya, di desa Pucungwetan kesadaran masyarakatnya masih kurang, hal tersebut

dibuktikan dengan masih banyaknya pernikahan dini yang dimana sebenarnya mereka kurang pengetahuan dan edukasi mengenai bahayanya pernikahan dini yang bisa menyebabkan anak stunting karena rahim belum siap dibuahi.

2) Ciri-Ciri Anak Stunting

Ciri-ciri yang dimiliki oleh anak penderita stunting adalah sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan melambat
- b) Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya
- c) Pertumbuhan gigi terlambat
- d) Performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya
- e) Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang disekitarnya
- f) Berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun
- g) Perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telah menstruasi pertama pada anak perempuan
- h) Anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi

3) Dampak Stunting Terhadap Kesehatan Anak

Dampak jangka pendek stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisiknya, serta gangguan metabolisme. Adapun dampak jangka panjangnya adalah stunting yang tidak ditangani dengan baik sedini mungkin dapat menurunkan kemampuan perkembangan kognitif otak anak, kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit dan resiko tinggi munculnya penyakit metabolik seperti kegemukan, penyakit jantung, dan penyakit pembuluh darah serta kesulitan belajar. Salah satu dampak stunting yang akan terjadi adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupan masa depannya. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas. Sehingga anak tersebut dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat (Daracantika, dkk, 2021: 125-126)

4) Penyebab Stunting Anak di desa Pucungwetan

Salah satu penyebab stunting pada umumnya adalah pola asuh yang kurang baik. Pada dasarnya ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang. Artinya pola asuh ibu yang baik berkemungkinan untuk meningkatkan status gizi yang baik, begitupun sebaliknya. pola asuh gizi diantaranya pemberian ASI, praktik pemberian MP-ASI, rangsangan psikososial, praktik kebersihan dan sanitasi, dan perawatan kesehatan pada anak. (Syabandini, dkk, 2018: 499)

Pada kenyataannya masih banyak para ibu-ibu di desa Pucungwetan yang belum mempraktikkan pemberian ASI eksklusif dengan benar kepada anak. Hal ini dituturkan oleh salah satu kader posyandu yang mengatakan bahwa beberapa ibu memberikan MP-ASI kepada anaknya ketika masih berusia sekitar 4-5 bulan. Padahal ini dapat menyebabkan balita mengalami stunting. Selain itu tingginya angka pernikahan dini juga menjadi salah satu faktor penyebab dari stunting, hal ini dikarenakan pada perempuan usia remaja kebanyakan lingk

lengan atasnya kurang dari 23.5 cm. Jika hal tersebut terjadi maka dia akan mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang mana dapat beresiko melahirkan anak stunting.

5) Penanganan dan Pencegahan Stunting

Pada umumnya penanganan stunting pada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Salah satu penanganan pertama yang bisa dilakukan untuk anak dengan tinggi badan dibawah normal yang didiagnosis stunting, yaitu dengan memberikannya pola asuh yang tepat.
- b) Pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, serta pemberian ASI bersama dengan MP-ASI sampai anak berusia 2 tahun.
- c) Ketentuan pemberian tersebut sebaiknya mengandung minimal 4 atau lebih dari tujuh jenis makanan meliputi serelis atau umbi-umbian, kacang-kacangan, produk olahan susu, telur atau sumber protein lain, dan asupan kaya vitamin A.

Adapun kegiatan yang kami lakukan untuk penanganan stunting ini diawali dengan penggalan informasi kepada pihak-pihak terkait mengenai kasus stunting seperti, kader posyandu, Forum Kesehatan Desa (FKD), dan bidan desa. Dari situlah dapat diketahui bahwa penyebab stunting di desa Pucungwetan adalah kekurangan protein hewani dan kurangnya pengetahuan tentang stunting. Untuk itu, kami melakukan sosialisasi sebagai langkah awal dalam penanganan stunting.

Materi yang disosialisasikan berisi tentang pengertian stunting, penyebab stunting pada anak, ciri-ciri anak stunting, dampak masalah kesehatan pada anak, penanganan stunting pada anak, dan cara mencegah stunting. Sosialisasi tersebut dilakukan di pos-pos posyandu setiap dusun yang ada di desa Pucungwetan. Adapun sasaran dari kegiatan sosialisasi ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita dan ibu hamil. Sosialisasi ini didampingi oleh bidan desa setempat yang menangani kasus-kasus stunting.

Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini mampu menambah wawasan masyarakat sekitar mengenai bahaya stunting. Dan mampu menekan tingginya angka stunting di desa Pucungwetan. Kegiatan sosialisasi ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang stunting.

Selain sosialisasi kami juga mengadakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai realisasi dari program kami. Kegiatan ini tentunya bukan tanpa tujuan, karena kami melanjutkan upaya pemerintah desa yang memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini sangat efektif karena terbukti dapat menurunkan

angka kasus stunting, dari yang awal 30% menjadi 17%. Selain PMT, pemerintah desa juga rutin memberikan vitamin A kepada balita-balita yang ada di posyandu. Vitamin A ini bermanfaat untuk memperkuat daya tahan tubuh dan mengurangi munculnya penyakit kronis. Kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada anak-anak stunting.

Namun untuk saat ini, yang sangat diperlukan bagi anak-anak penderita stunting di desa Pucungwetan adalah protein hewani. Jadi, makanan yang kami berikan pun berupa makanan-makanan yang mengandung protein hewani seperti, susu, yogurt, telur, ikan, dan sereal.

Dalam Pembagian Makanan Tambahan (PMT) kami di dampingi oleh salah satu perrangkat desa dan kader posyandu yaitu, Bapak Abi Haryadi dan Ibu Lely.

Harapan kami dengan adanya Pembagian Makanan Tambahan (PMT) ini dapat membantu mencukupi kebutuhan protein hewani pada anak-anak stunting yang ada di desa Pucungwetan dan turut membantu desa dalam menangani kasus stunting.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa kasus stunting di desa Pucungwetan tergolong tinggi. Kemudian, penyebabnya adalah kekurangan protein hewani pada anak, tingginya angka pernikahan dini, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya stunting. Tentunya dalam hal ini, pemerintah desa tidak tinggal diam saja, mereka mengupayakan yang terbaik bagi warganya salah satunya adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pemberian vitamin A secara rutin. Kehadiran kami sebagai mahasiswa KPM Unsiq mencoba untuk meneruskan upaya pemerintah desa dengan cara pemberian makanan tambahan (PMT) dan memberikan edukasi kepada warga masyarakat setempat melalui sosialisasi. Kedepannya diharapkan kasus stunting di desa Pucungwetan sudah tidak ada lagi, sehingga anak-anak tumbuh dengan normal, sehat dan cerdas.

REFERENSI

- Rahmadhita, Kinanti. (2020). Permasalahan Stunting dan Penceghannya. 11(1), 226.
Tampubolon, Joyakin, dkk. (2021). Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting, Jakarta: Tanoto Foundation, hal. 1.
Rosmalina, Yuniar, dkk. (2017). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Batita Stunting. Sytematic Review. 41(1), 2.
daracantika, Aprilia, dkk, (2021). Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif

anak. 1. edisi 2, 125-126.
Syabandini, Isninda Priska, dkk. (2018). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Daerah Nelayan. 6(1), 499.